



Pelatihan Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Watu, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

Oyster Mushroom (Pleurotus ostreatus) Cultivation Training in Watu Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency

Sitti Nuraeni^{1*}, Al Hidayah Qayyim², Andi Nurhidayah³, Fitrah Amalia⁴, Andi Prastiyo⁵

¹⁻⁵ Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Korespondensi penulis: sitti.nureny@unhas.ac.id

Article History:

Received: Maret 29, 2025;

Revised: April 13, 2025;

Accepted: April 27, 2025;

Online Available: April 29, 2025;

Keywords: Oyster Mushrooms, Training, Watu Farmers Group

Abstract. Oyster mushroom cultivation is one of the non-timber forest products that is underutilized by farmers. Oyster mushrooms have quite promising business opportunities to be developed well and do not require large amounts of capital. This activity aims to introduce and provide training on oyster mushroom cultivation to farmers in Watu Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency. The service method is carried out in several stages. First, introduction and presentation of material regarding the prospects and cultivation techniques as well as the benefits of oyster mushrooms. Second, mushroom cultivation training is carried out by filling the planting media (baglog), sterilization, inoculation, and incubation. Third, interactive discussions with the farmers involved. Data collection by monitoring the mushrooms that have been maintained to see the growth of the fungus and any contamination in the baglog during the incubation period. The participants are trained to manage baglog production through to the harvest process, to ensure sustainability and profits from cultivating this mushroom. This initiative is expected to support the development of alternative livelihoods and contribute to the economic resilience of local communities while introducing environmentally friendly agricultural practices. It is hoped that the success of this training can become a model for similar rural development projects in other regions

Abstrak

Budidaya jamur tiram merupakan salah satu produk hasil hutan bukan kayu yang kurang dimanfaatkan oleh petani. Jamur tiram memiliki peluang bisnis yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan dengan baik serta tidak memerlukan modal yang besar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan pelatihan budidaya jamur tiram kepada petani Desa Watu, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Metode pengabdian yang dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, pengenalan dan pemaparan materi mengenai prospek dan teknik budidaya serta manfaat dari jamur tiram. Kedua, pelatihan budidaya jamur yang dilakukan dengan pengisian media tanam (baglog), sterilisasi, inokulasi dan inkubasi. Ketiga, diskusi interaktif dengan petani yang terlibat. Pengumpulan data dengan memonitoring jamur yang sudah dipelihara untuk melihat pertumbuhan jamur dan adanya kontaminasi pada baglog selama masa inkubasi. Para peserta dilatih untuk mengelola memproduksi baglog hingga proses panen, guna memastikan keberlanjutan dan keuntungan dari budidaya jamur ini. Inisiatif ini diharapkan dapat mendukung pengembangan mata pencaharian alternatif dan berkontribusi pada ketahanan ekonomi masyarakat setempat, sekaligus memperkenalkan praktik pertanian ramah lingkungan. Keberhasilan pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model bagi proyek pengembangan pedesaan serupa di wilayah lainnya.

Kata kunci: Jamur Tiram, Pelatihan, Kelompok Tani Watu

1. LATAR BELAKANG

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah salah satu jenis jamur konsumsi bernilai tinggi yang kini banyak dibudidayakan di Indonesia. Permintaan yang terus meningkat terhadap jamur ini didorong oleh kandungan nutrisinya yang melimpah, seperti protein, serat, vitamin, dan mineral penting lainnya, selain bebas lemak dan kolesterol (Tjokrokusumo et al., 2015). Keunggulan gizi yang dimiliki jamur tiram menjadikannya populer di kalangan konsumen yang peduli kesehatan. Lebih dari itu, jamur tiram diketahui memiliki khasiat tambahan, termasuk potensi sebagai antikanker, antikolesterol, dan antibakteri, sehingga menjadi pilihan pangan yang diminati berbagai kalangan. Jamur tiram mengandalkan sumber karbon yang dapat diperoleh dari serbuk gergaji dan limbah organik sebagai nutrisi utama dalam budidayanya (Lusiana et al., 2024).

Pasar jamur tiram memiliki peluang yang sangat menjanjikan, baik di tingkat lokal maupun nasional, seiring tingginya permintaan yang terus bertumbuh. Produk jamur tiram dapat diolah dalam berbagai bentuk, mulai dari konsumsi segar hingga menjadi camilan, bumbu masakan, atau bahan tambahan kuliner lainnya (Suswanto & Hernowo, 2024). Hilirisasi produk berbasis jamur ini menunjukkan luasnya spektrum produk yang dapat dikembangkan dari budidaya jamur tiram, sehingga membuka peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha hingga skala yang lebih luas. Namun, meskipun potensinya besar, pengetahuan masyarakat, khususnya di beberapa wilayah seperti Desa Watu, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, masih terbatas dalam memahami teknik budidaya serta manfaat konsumsi jamur tiram.

Lebih jauh, budidaya jamur tiram juga memiliki dampak positif dari sisi lingkungan karena proses budidayanya yang ramah lingkungan. Jamur tiram dapat tumbuh dengan memanfaatkan limbah organik seperti serbuk kayu dan dedak padi sebagai media tanam (Loppies et al., 2022). Pemanfaatan bahan-bahan ini membantu mengurangi limbah industri yang sulit diolah, menjadikan budidaya jamur tiram sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan. Penggunaan limbah sebagai media tanam tidak hanya mengurangi polusi, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomis dari bahan yang sebelumnya dianggap sebagai sisa produksi (Rahman et al., 2024). Di tengah perhatian yang semakin besar terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan, budidaya jamur tiram memberikan alternatif yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Jamur tiram juga diketahui memiliki senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Beberapa jenis jamur mengandung senyawa yang dapat menurunkan kolesterol, memiliki efek antikanker, antivirus, dan mampu meningkatkan kekebalan tubuh serta

berfungsi sebagai insektisida alami (Rosmiah et al., 2020). Nilai tambah ini menjadikan jamur tiram tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai bahan yang berpotensi dalam bidang kesehatan dan pengobatan. Kandungan gizinya yang tinggi serta kemampuan dalam meningkatkan imunitas tubuh membuat jamur tiram semakin diminati di pasar domestik dan internasional, sehingga potensinya perlu dikembangkan secara maksimal.

Budidaya jamur tiram sangat cocok untuk masyarakat pedesaan sebagai sumber penghasilan tambahan. Proses budidaya yang tidak memerlukan lahan luas, modal besar, atau teknologi yang rumit membuatnya mudah dikembangkan oleh masyarakat pedesaan. Pelatihan budidaya jamur tiram di Desa Watu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya yang efektif, mulai dari persiapan media tanam hingga teknik panen dan pengolahan. Selain itu, variasi cara konsumsi jamur tiram yang beragam, seperti dimasak langsung, dicampur dengan daging, dikeringkan, atau diolah menjadi camilan, membuatnya memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Andriani et al., 2019).

Selain keuntungan finansial, budidaya jamur tiram juga berperan dalam mendukung ketahanan pangan (Tukimun, 2024). Dengan diversifikasi produk pertanian yang dapat dikonsumsi, masyarakat tidak hanya memperkaya pola makan lokal tetapi juga berkontribusi dalam ketahanan pangan melalui produksi makanan yang bernilai gizi tinggi dan terjangkau. Konsumsi jamur tiram dapat menggantikan sumber protein hewani, sehingga menjadi alternatif pangan bergizi bagi kelompok masyarakat dengan akses terbatas terhadap daging dan produk hewani lainnya. Oleh karena itu, budidaya jamur tiram memiliki implikasi positif tidak hanya dari sisi ekonomi dan lingkungan, tetapi juga dalam aspek sosial dan kesehatan masyarakat.

Diharapkan, melalui sosialisasi dan pelatihan yang komprehensif, budidaya jamur tiram dapat berkembang lebih luas di Desa Watu dan sekitarnya, serta mendorong inovasi baru dalam produksi pertanian di tingkat desa. Kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal seperti limbah organik untuk budidaya jamur tiram merupakan langkah penting menuju pembangunan desa yang mandiri dan berkelanjutan (Rahmiyati et al., 2023). Keberhasilan program pelatihan ini dapat menjadi contoh bagi wilayah lain yang ingin mengembangkan komoditas serupa, sehingga semakin banyak komunitas pedesaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat ekonomi lokal melalui praktik budidaya yang berkelanjutan.

Melalui program pelatihan ini, diharapkan masyarakat Desa Watu dapat membangun keterampilan baru dalam budidaya jamur tiram yang produktif dan berkelanjutan, sehingga

mampu mengenali potensi ekonomi yang menjanjikan dari komoditas ini. Dengan wawasan dan keterampilan yang diperoleh, masyarakat dapat mengembangkan usaha hingga ke pasar lokal, dan seiring berkembangnya produksi serta kualitas produk, mereka dapat merambah pasar yang lebih luas. Program pelatihan ini juga diharapkan mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi, mengurangi ketergantungan pada pekerjaan musiman, serta meningkatkan kemandirian dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dirancang untuk mencapai tujuan peningkatan pengetahuan dan kesadaran warga terhadap esensial atau manfaat dari jamur tiram tersebut. Pelatihan ini dirancang untuk interaktif, melibatkan pemaparan materi, diskusi kelompok, dan melakukan demo pembuatan media baglog jamur tiram untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Adapun prosedur dari pelatihan tersebut yaitu:

Tahap 1: Pemaparan materi pelatihan, mencakup pemahaman dasar tentang budidaya jamur tiram serta proses bagaimana kedepannya untuk dijadikan sebagai usaha kecil rumahan.

Tahap 2: Penyediaan bahan dan peralatan kegiatan budidaya jamur tiram berupa serbuk gergaji kayu, bekatul atau dedak, kapur, dan air. Sedangkan peralatan yang diperlukan plastik baglog, cangkul, sekop, botol, dandang, sendok bibit, karet, kapas, cincin plastik, dan centong dan kompor.

Tahap 3: Praktik pembuatan media baglog jamur tiram agar kelompok tani dapat mempraktikkan dan dapat memulai usaha budidaya jamur tiram

Tahap 4: Diskusi kelompok, untuk melihat pemahaman para petani dalam proses pembuatan media jamur tiram serta kendala-kendala yang akan dijumpai.

Adapun pengumpulan datanya yaitu dengan memonitoring jamur yang sudah dipelihara. Tujuan dari kegiatan monitoring tersebut yaitu, untuk melihat apakah ada yang baglog yang terkontaminasi atau tidak. Jika jamur tiram tersebut terkontaminasi maka pada saat proses pembuatan kurang steril.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelatihan dan demonstrasi budidaya jamur bersama mitra dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi mengenai peluang bisnis budidaya jamur tiram, teknik budidayanya, serta manfaat konsumsi jamur tiram. Budidaya jamur tiram memiliki prospek yang sangat menjanjikan, karena hasil panennya tidak hanya dapat dikonsumsi sebagai sayuran, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk lain, sehingga memperluas pilihan hilirisasi produk jamur. Keanekaragaman produk olahan jamur ini memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram hingga skala nasional. Hal ini didukung oleh minat masyarakat Indonesia terhadap produk olahan hasil pertanian yang tidak hanya lezat tetapi juga bergizi, sehingga konsumsi jamur tiram relatif aman bagi kesehatan (Rahim & Iqbal, 2021).

Media tanam jamur tiram adalah substrat atau tempat tumbuh yang berfungsi sebagai sumber nutrisi bagi pertumbuhan jamur tiram (Suryani dan Carolina, 2017). Media ini umumnya terdiri dari bahan-bahan organik seperti serbuk kayu, bekatul, kapur, dan air, yang dicampur dan dipadatkan dalam kantong plastik atau wadah khusus yang disebut baglog (Gambar 2). Serbuk kayu menjadi bahan utama karena memiliki kandungan lignin dan selulosa yang tinggi, yang mendukung perkembangan miselium jamur. Selain itu, penambahan bekatul menyediakan sumber nutrisi tambahan, sementara kapur membantu menjaga pH media tetap stabil. Dengan menggunakan media tanam yang tepat, jamur tiram dapat tumbuh optimal dan menghasilkan hasil panen yang berkualitas.



Gambar 1. Proses pengisian baglog sebagai media jamur tiram

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pengisian baglog sebagai media tumbuh jamur (Gambar 3). Baglog ini terdiri dari campuran serbuk kayu, bekatul, air, dan kapur. Menurut Muchroji dan Cahyana (2010), serbuk kayu merupakan limbah dari industri

penggergajian kayu yang jumlahnya cukup melimpah, namun penggunaannya masih terbatas. Untuk mengurangi pencemaran lingkungan, serbuk kayu dapat dimanfaatkan sebagai media tanam jamur, sehingga memberikan nilai ekonomis (Istiqomah dan Fatimah, 2014).



Gambar 2. Baglog media jamur tiram siap disterilkan

Para peserta pelatihan budidaya jamur tampak sangat antusias karena pengetahuan tentang budidaya jamur tiram di Desa Watu masih terbatas. Setiap peserta mengisi 4-5 baglog, yang kemudian didistribusikan untuk disterilisasi dan diinokulasi dengan bibit jamur. Langkah ini dilakukan agar masyarakat pemula dapat memahami proses budidaya dan mengembangkan budidaya jamur tiram secara mandiri.

Proses sterilisasi bertujuan untuk membersihkan media tanam (baglog) dari mikroorganisme yang berpotensi menghambat pertumbuhan jamur. Sterilisasi dilakukan menggunakan panci besar selama kurang lebih 2 jam pada suhu tertentu. Setelah sterilisasi, baglog didinginkan selama 24 jam hingga suhunya stabil agar bibit jamur tidak mati saat ditanam.

Langkah selanjutnya adalah inokulasi, yang dilakukan dengan membuka tutup plastik bagian atas, memasukkan bibit jamur melalui lubang tengah, lalu menutupnya kembali dengan koran (Gambar 4). Langkah ini menciptakan kondisi optimal bagi pertumbuhan miselium, karena miselium tumbuh baik dalam kondisi dengan kadar oksigen rendah. Proses inkubasi miselium berlangsung di ruangan bersuhu 22-28°C, yang perlu dijaga agar pertumbuhan miselium tidak terhambat (Sulistyowati & Wibowo, 2016).



Gambar 3. Baglog setelah proses inokulasi

Tahap inkubasi selanjutnya melibatkan penyimpanan baglog yang berisi bibit jamur di tempat yang bersih dan kering dengan suhu 22-28°C dan kelembapan di bawah 60% (Wahidah & Saputra, 2015). Jamur tiram dipanen ketika tubuh buahnya mencapai ukuran optimal, dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur beserta akarnya. Sisa bagian jamur yang tertinggal dapat membusuk, merusak media, dan menghambat pertumbuhan (Andayanie, 2013).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh tahapan kegiatan telah terlaksana dengan baik, dan tujuan pelatihan berhasil dicapai. Berdasarkan evaluasi selama kegiatan berlangsung, peserta pelatihan menunjukkan antusiasme dan minat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam praktik budidaya. Pelatihan budidaya ini diharapkan dapat menjadi usaha yang dapat dikembangkan ke depannya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Kepala Laboratorium
- b. Kepala KPH Walannae
- c. Kelompok tani hutan Watu

DAFTAR REFERENSI

- Andayanie, W. R. (2013). Penambahan EM4 dan lama pengomposan media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih (*Pleurotus florida*). *Jurnal Agri-tek*, 14, 33–41.
- Andriani, S., Salawati, U., & Septiana, N. (2019). Prospek pengembangan usahatani jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 3(3), 8–16.
- Istiqomah, N., & Fatimah, S. (2014). Pertumbuhan dan hasil jamur tiram pada berbagai komposisi media tanam. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 39(3), 95–99.
- Loppies, Y., Wattimena, L., Serkadifat, Y. S., & Lumbaya, R. (2022). Pemanfaatan limbah serbuk kayu benuang sebagai media tanam jamur tiram putih pada usaha D'Papua Jamur di Kelurahan Malasom Distrik Aimas Kabupaten Sorong. *Jurnal Jendela Ilmu*, 3(1), 7–12.
- Lusiana, H., Ambarwati, R., Fajriyanti, I., Ariani, G. G. M., Firdaus, & Mursanto. (2024). Pelatihan teknik praktis budidaya jamur tiram sebagai alternatif protein dan penghasilan tambahan di Kelurahan Cempaka, Kota Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian*, 3(1), 21–28.
- Muchroji, & Cahyana, Y. A. (2010). *Budidaya jamur kuping*. Penebar Swadaya.
- Rahim, A., & Quraisyin, M. I. (2023). Analisis kelayakan dan peluang usaha jamur tiram frozen di Kota Parepare (Studi kasus Sahabat Jamur). *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 209–214.
- Rahman, A., Maulida, A. F., Atika, N., Nikmah, L. N., Satrio, R. A., Pusphitasari, C. D., & Setyawati, H. (2024). Pelatihan pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai pupuk organik cair (POC) di Desa Jambesari Kabupaten Jember. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(8), 293–298.
- Rahmiyati, I., Jahariyah, A., & Andriyani, P. (2023). Pemberdayaan masyarakat Desa Taman Sari Lombok Barat guna meningkatkan pendapatan masyarakat melalui budidaya jamur tiram. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(5), 605–616.
- Rosmiah, Aminah, S. I., Hawalid, H., & Dasir. (2020). Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai upaya perbaikan gizi dan meningkatkan pendapatan keluarga. *Altifani: International Journal of Community Engagement*, 1(1), 31–35.
- Sulistyowati, R., & Wobowo, D. A. (2016). Respon pertumbuhan dan produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) akibat pemberian ampas tahu dan lama pengomposan jerami sebagai media tanam. *Agrotechbiz: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 21–27.
- Suryani, T., & Carolina, H. (2017). Pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih pada beberapa bahan media pembibitan. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 3(1), 73–86.
- Suswanto, I., & Hernowo, K. (2024). Pemanfaatan ampas sagu sebagai campuran media jamur tiram (*Pleurotus ostreatus* L.). *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3), 3304–3315.

- Tjokrokusumo, D., Widyastuti, N. E. T. T. Y., & Giarni, R. (2015). Diversifikasi produk olahan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebagai makanan sehat. In *Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (pp. 2016–2020).
- Tukimun, T. (2024). Pembangunan kumbung dalam upaya pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Desa Sukomulyo Penajam Paser Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lamin*, 3(1), 44–55.
- Wahidah, B. F., & Saputra, F. A. (2015). Perbedaan pengaruh media tanam serbuk gergaji dan jerami padi terhadap pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Biogenesis: Jurnal Ilmiah Biologi*, 3(1), 11–15.